BAB III

Penyajian data

A. Deskripsi umum Objek Penelitian.

Deskripsi objek penelitian ini menekankan pada orang tua anak yang mengalami autis, pengalaman orang tuadalam menangani anak yang autis sehingga menjadi sukses, butuh proses panjang dalam membimbing dan menangani anak autis.

1. Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di rumah "Sri" jl. Wonorejo rungkut komplek perumahan wisma indah. Peneliti memilih keluarga "Sri" karena keluarga tersebut merupakan keluarga yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus atau autis. Anak ini mengalami autis sejak kecil, sejak berusia tiga tahun.

Waktu penelitian dilaksanakan selama 1 (satu) bulan, dimulai pada bulan juni 2015 sampai dengan bulan Juli 2015. Alasan waktu tersebut dipilih karena peneliti ingin mendapatkan data selama satu bulan di tempat penelitian. Selain Waktu tersebut merupakan waktu yang tepat bagi peneliti karena peneliti sudah tidak terlalu disibukkan dengan jadwal kegiatan perkuliahan.

Berdasarkan data penelitian pengalaman orang tua dalam menangani anaknya yang autis sangat baik karena dalam kenyataannya anak autis bisa di terima bekerja selayaknya orang normal biasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan maka orang tua anak autis ini mau di wawancarai agar bisa memberikan inspirasi bagi orang tua lain agar tidak putus asa jika mereka memiliki anak autis.

Lokasi penelitian ini di komplek perumahan Wisma Indah blok:N 17 kelurahan Wonorejo kecamatan Rungkut Surabaya.

Batas wilayah.

Batas Wilayah Kelurahan wonorejo

Batas	**Kelurahan**	**Kecamatan**
Utara	Semampir	sukolilo
Selatan	Medokan	Rungkut
Timur	Laut	Rungkut
Barat	Penjaringan	Rungkut

Lingkungan juga menentukan sejauh mana keberhasilan mendididk anak, contoh lingkungan yang kumuh dan kotor tentu sangat jarang mereka memikirkan kesehatan keluarga, karena kesehatan diri sendiri saja tidak terjaga. Lain halnya dengan lingkungan yang bersih nyaman. Mereka lebih menjaga keluarga mereka dan memperhatikan lingkungan. Dari situ ketika saya mengobservasi, ternyata lingkungan sekitar sangat mendukung tentang keadaan keluarga ini, walaupun ada juga yang kurang paham akan keluarga ini dan mencaci anak autis tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan di area perumahan yang padat penduduk, tidak kumuh, tertata rapi, dan para warga, tetangga sekitar juga sebagian besar berpendidikan. Banyak warga yang bekerja di kantor, atau jadi pegawai. Lingkungannya juga mendukung tentang pertumbuhan anak, di lingkungan komplek perumahan ini keluarga ini membimbing anak-anaknya sehingga menjadi sukses dalam segi agama lingkungan di komplek ini juga memegang teguh agamanya masing-masing karena di komplek ini tidak seratus persen muslim ada agama-agama lain yang tinggal di komplek ini, tidak menutup kemungkinan keluarga ini adalah keluarga yang peduli akan pendidikan dan sangat perhatian kepada anak-anaknya. Tetangga di komplek perumahan banyak yang simpati terhadap keluarga ini tetapi ada juga yang acuh dengan keluarga dan terkesan membenci karena mempunyai anak autis, tetapi permasalahan seperti itu tidak di hiraukan keluarga ini yang penting keluarga ini bisa membimbing dengan baik anak-anaknya.

2. Unit penelitian

Dalam hal ini status keluarga merupakan hal yang penting dalam mengambil data agar permasalahan yang timbul dapat kita lihat melalu status keluarga, apakah keluarga itu harmonis, lengkap, tidak harmonis, atau keluarga yang tidak lengkap. Ada beberapa poin dalam mengambil data diantaranya:

a. Kondisi keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang menjadi objek penelitian ini adalah, keluarga yang sederhana, harmonis, keluarga yang lengkap, yang memiliki tiga anak, dimana keluarga ini saling bahu membahu antara satu dengan yang lain, keluarga ini adalah keluarga yang utuh, dilihat dari kasat mata keluarga ini seperti tidak ada masalah.

Di masyarakat pun di kenal sebagai keluarga yang harmonis, jarang sekali keluarga ini bermasalah dengan orang lain dan sering ber sosialisasi dengan tetangga sekitar. Keluarga ini ramah dan berpendidikan, disamping itu keluarga ini tekun beribadah. Banyak yang mengatakan keluarga ini keluarga bahagia. Dari wawancara dengan tetangga sekitar banyak yang memuji keluarga ini karena telah berhasil mendidik anaknya sehingga menjadi sukses apalagi ketika berbicara tentang anak pertamanya yang mengalami autis pasti mengatakan orang tuanya telah berhasil dan sangat sabar dalam membimbing anaknya. Tetapi ada juga yang merasa iri dengan keluarga ini, dan mencaci keluarga ini karena mempunyai anak yang autis tetapi keluarga ini tidak menghiraukan cacian itu.

Menurut hasil wawancara, lingkungan sekitar kususnya tetangga banyak yang mendukung mas banyak yang menyarankan anak kami di bawa ke sekolah SLB tetapi karena anaknya sendiri yang tidak mau untuk di bawa ke sekolah SLB, jadi saya lebih mengurus anak saya sendiri dengan bantuan nenek ketika saya sedang mengajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Didit ketika bermain dengan teman-temannya kadang ada saja yang menjahilinya, lalu ada tetangga yang melerai karena tetangga saya sudah paham dengan keadaan anak saya, tetapi ada juga yang tidak mau tahu tentang keadaan anak saya (tidak memaklumi) contohnya ketika anak saya penasaran dengan warna mobil tertentu namanya juga anak autis pasti ketika melihat barang yang di sukai emosi mereka tidak terkontrol, dan ketika itu si pemilik mobil keluar dan marah-marah ke anak saya katanya mobilnya di rusak, padahal anak saya cuman melihat dan memegang mobil aja tidak merusak, dari itu meskipun keluarga dan lingkungan baik adajuga yang kurang paham akan kenakalan anak autis.

Dari segi pendidikan keluarga ini merupakan keluarga yang terdidik dan mengutamakan pendidikan. Ayah sebagai kepala keluarga bekerja sebagai karyawan PDAM, Ibu bekerja sebagai Guru SMPN di Surabaya.

Dilihat dari segi ekonomi keluraga ini adalah keluarga yang cukup dan mampu karena dilihat dari kedua orang tua sama-sama bekerja, jadi keluarga ini mampu dalam segi ekonomi.

Dari segi agama keluarga ini juga mementingkan agama dalam melakukan kegiatan sehari-hari, dalam segi beribadah juga di perhatikan anak-anaknya selalu dituntut untuk beribadah dan selalu berbuat kebaikan dimana pun anak-anaknya berada contoh dalam mencari pekerjaan dituntut untuk mencari pekerjaan yang halal, selalu diingatkan sholat, puasa suanah, sholat sunah, dan lain-alain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Susunan Keluarga

Komposisi keluarga terdiri dari Ayah, Ibu, Nenek, Anak. Dari wawancara yang di lakukan, keluarga ini mempunyai tiga anak dan semuanya laki-laki, ayah sebagai kepala keluarga, ibu sebagai wanita karir tentunya merangkap sebagai ibu rumahtangga dan bekerja juga sekaligus membimbing anak-anaknya untuk supaya lebih baik, terutama kepada anak pertama yang mengalamai autis.

Ayah sebagai kepala keluarga juga bertugas menjaga semua keluarga sebagai tempat berlindung, selain bekerja, ayah juga mendidik anaknya, mengarahkan anaknya, sebagai sosok ayah dia berperilaku tegas, ketika ada kesalahan, dia memberi tindakan *punishment* atau hukuman kepada anak-ankanya yang salah, tanpa terkecuali, dan ketika anaknya berbuat baik atau berprestasi dia memberikan hadiah, pada saat liburan ayahnya selalu mengajak pergi kemana saja. Sebulan sekali pasti di sempatkan untuk rekreasi bersama keluarga, supaya hubungan orang tua dan anak bisa tambah akrab. jadi figur seorang ayah ini sangat berperan dalam keluarga.

Ibu sebagai pembimbing anak-anaknya dan dia pun juga bekerja tetapi dia selalu memberikan perhatian kepada anak-anaknya dan melebihkan kepada anak pertama karena dia butuh perhatian yang sangat banyak, kebetulan ibu ini menjadi guru SMP dan setiap jam kosong dia langsung meninggalkan sekolah tempat dia mengajar, hanya demi merawat anaknya yang pertama atau yang autis ini. Dia tidak sempat ngobrol dengan teman-teman atau guru-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru yang lain ketika jam kosong. Setiap ada rapat, acara sekolah, pertemuan guru-guru, atau pun acara pernikahan ibunya selalu membawa anaknya yang pertama atau anaknya yang autis ini agar selalu terawasi ibunya, dia pun tidak nakal, tidak, rewel, bahkan dia lebih bisa diam daripada ketika di rumah. Itulah peran ibu, selain iu dia selalu menasihati anak-anaknya setiap ada kesalahan yang mereka perbuat.

Peran atau figur seorang nenek juga bisa membantu untuk membimbing anak-anaknya, nenek juga berperan aktif dalam mengasuh anak pertama keluarga ini ketika ibu dan ayah sedang bekerja peran nenek sangat penting dalam mengarahkan ke hal yang baik, misalnya ketika anak pertama bertingkah laku di luar batas maka tugas nenek mengingatkan cucunya, kadang juga saat ke tiga anaknya di rumah dan ibunya masik bekerja, maka tugas neneklah yang memebimbing anaknya, berkat tuntunan seorang nenek anak dari keluarga ini bisa lebih baik. Ketika ibu dan ayahnya ke luar kota untuk urusan kerja anak-anak sering di asuh nenek, mulai dari merawat, membimbing, menegur, dan mengarahkan cucu-cucunya sehingga cucu-cucunya ada yang merawat.

Anak pertama sebagai kakak, di sini dia mendereita autis sebagai kakak tentunya biasanya memberi contoh dan menjaga adik-adikya tetapi karena ada faktor lain sehingga dia tidak bisa mengemban tugas seperti layaknya kakak pada umumnya. justru dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang harus di jaga oleh adik-adiknya karena dia memang mempunyai kelainan yaitu autis.

Anak kedua yaitu sebagai penengah tentunya dialah yang memberi contoh atau yang menjaga adik dan kakaknya. Dalam ke sehariannya anak ke dua ini yang senantiasa menjaga kakaknya ketika bermain di luar rumah. Dia sangat perhatian sekali kepada kakaknya sampai-sampai dia membela kakaknya ketika di jahili temannya pada waktu kecil. Anak ke dua ini sangat perhatian ke kakaknya. Menurut wawancara yang saya terima, ketika kecil (SD) selalu mengingatkan kakaknya ketika sang kakak bertindak nakal atau usil, dia selalu mengarahkan kakaknya untuk tidak melakukan hal-hal yang aneh-aneh. Contoh: usil memegang-megang mobil orang, corat-coret tembok.

Anak ketiga ini merupakan anak terakhir disamping dia juga menjaga kakaknya yang pertama dia juga menghormati kakaknya yang ke dua karena itu dia juga ikut andil dalam menjaga kakaknya yang pertama.

c. Kondisi Anak dalam Keluarga

Kondisi anak dalam keluarga memang sangat di perhatikan dalalam kesehariannya, kondisi anak yang autis ini sangat butuh perhatian dari keluarga terlebih perhatian kepada ibu, keluarga ini tidak membeda-bedakan anak mereka satu dengan yang lain. Kasih sayang terhadap anak mereka sama pada umumnya tetapi pada poloa penerapannya yang lebih di pantau adalah perhatian kepada anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama, karena anak pertama mengalami autis sehingga membutuhkan perhatian yang lebih dibandingkan kedua anak mereka yang lain.

Anak pertama mendapatkan kasihsayang yang sama dengan anak ke dua dan ke tiga, tetapi karena butuh bimbingan yang lebih jadi orang tua menitik beratkan membimbing anak pertama. Pada waktu usia 5-10 tahun Anak pertama selau dalam pengawasan orang tua ketika dia berbuat yang tidak wajar. Orang tua pun pasti mengingatkan, menasihati dan anak pun perlahan-lahan mengerti walaupun kadang perbuatan itu diulanginya lagi. Karena takut berbuat hal yang diluar batas. Dia selalu diajak kemana-mana agar mudah dalam pengawasan orang tua, jika di tinggal di rumah ada figur seorang nenek yang mengawasi dia, setiap hari selalu dalam pamtauan orang tua. dan anakpun merasa ada yang selalu memperhatikannya bila ada kesalahan dalam tindakan yang tidak wajar.

Anak kedua adalah anak yang normal, dia selalu mengingatkan kakaknya jika kakaknya merbuat usil, dan dia selalu melindungi kakaknya apabila kakaknya di ganggu teman-temannya. Dia sudah tahu bahwa kakaknya mempunyai kelainan atau autis, setiap hari dia ajak bermain apa saja, mobil-mobilan, perang-perangan, bermain sepedah keliling komplek, bermain apa saja, nonton tekevisi bersama, main vidio game, dia lakukan bersama kakaknya. Sampai ketika kakaknya bermain dan tidak pulang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pulang adiknya lah yang mencari sampai ke mana-mana. Anak kedua ini lah yang sangat mengerti tentang keadaan kakaknya.

Anak ketiga adalah anak yang pendiam dia juga sayang dengan kakaknya yang pertama, tetapi tidak seperhatian anak kedua, yang paling susah di atur adalah anak ke 3 dia mungkin anak yang terakhir oleh sebab itu dia agak manja, dalam keluarga kenakalannya itu wajar karena mungkin pergaulan di sekolahnya yang menyebabkan dia agak nakal, oleh karena itu dia sering kena marah oleh orangtuanya.

Kenakalan anak memang wajar terjadi apalagi anak-anak itu masih kecil dalam keluarga ini pun juga mengalami masa dimana anak-anaknya nakal dan suka membuat orangtua jengkel. Tetapi bagaimana caranya orang tua bisa menghadapi semua ini. Dalam wawancara saya, ibunya menceritakan pengalaman anaknya ketika bertengkar, kata beliau banyak sekali masalah yang sering saya alami ketika anak-anak masih kecil, kadang mintak mainan, kadang mintak ini, itu, dan lainnya. Ketika sudah di belikan mainan yang sama masih saja salah satu dari anak saya merebut milik saudaranya entah itu kakaknya atau adiknya, kadang juga bertengkar karena hal yang sepeleh entah mainannya di pinjam tidak di kembalikan, atau bercanda terlalu berlebihan. Tetapi saya memaklumi ketika anak saya yang autis nakal karena memang anak autis itu emosionalnya tidak bisa terkendali.

d. Seorang Anak Autis dan problemnya dalam keluarga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam keluarga ini ada seorang anak autis, dimana anak ini berbeda dengan anak lain baik sikap, tindakan, atau perilakunya, perilaku tersebut dalam seksi wawancara telah di jelaskan ada beberapa perilaku yang sering dia lakukan adalah:

mempertahankan satu keinginan atau lebih dengan cara yang berbeda dengan yang lain memukul-mukul tembok, menendang-nendang, terpaku pada satu kegiatan rutinitas yang tidak ada gunanya, seperti selalu mencium makanan sebelum dimakan ada gerakan-gerakan aneh yang khas dan diulang, seringkali sangat terpukau pada benda atau bagian-bagian benda.

Ada beberapa perilaku lainnya. Contoh dari perilaku destruktif adalah anak mencakar, menjambak, menggigit, meludah ke orang atau ke sembarang tempat, memukul, menarik dengan kuat, mencekik, menendang, merobek lembar tugas, melempar benda apa saja di dekatnya, dan banyak perilaku lainnya.

ada kalanya anak ini sulit berkonsentrasi, sulit di kendalaikan, dan tidak bisa diam. Dan kebiasaan yang lain adalah naik-turun meja, berlarian, mondar-mandir, keluar-masuk kelas, dan berpindah-pindah tempat duduk dalam jangka waktu yang sangat singkat tanpa mengetahui apa tujuan dari perilakunya.

Didit sejak kecil sudah mengalami autis ketika umur tiga tahun cicri-ciri autis sudah Nampak dalam dirinya, mulai dari susah berjalan, tidak bisa konsentrasi, dan cara menulis tangannya masih kaku, pada waktu SD dia mengalami susuah untuk berfikir dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hiperaktif didit selalu mendapat nilai jelek di sekolah kemampuan IQnya tergolong rendah tetapi kemampuan bersosial sangat tinggi dalam wawancara sanya dengan ibunya dia sekolah hannya sampek SMP dan ketika dia beranjak ke SMA dia sudah tidak mau sekolah, jadi orang tuanya mengikutkan sekolah kejar paket, untuk hiperaktifnya dia sangat hiperaktif tidak bisa diam lari kesana kesini, bongkar barang-barang, mobil tetangga di corat-coret, pokoknya benda apa yang dia lihat dan dia menyukainya pasti akan di otak-atik dan dia tidak mau tahu walaupun orang lain sudah memperingatkannya. Sejak saat itu Didit di periksakan ke dokter ternyata dia mengalami autis.

Dalam hal ini orangtua didit pasti sangatlah shok melihat anaknya mengidap autis tapi dengan segala upaya orang tuanya memberikan bimbingan dan terapi-terapi, dalam kesehariannya didit dikenal anak yang baik dalam bidang sosial, tetapi dari segi IQ dia termasuk anak yang kurang pintar, karena hiperaktifnya termasuk dalam kategori autis. Dalam mendengar dia tidak suka bunyi bunyi yang keras seperti bunyi bel, bunyi petir, bunyi musik keras, dia selalu menutup telinga setiap mendengar bunyi itu. Di mana pun dia berada ketika mendengar suara tersebut, kadang ketika dia melihat atau bermain dengan barang yang di sukainya dia tidak akan mendengar ketika di panggil.

Pada waktu umur dua tahun dia sulit bicara, dia hanya bisa bicara ibu, ayah, dan terkesan ketika kata-kata yang keluar dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulutnya pasti di ulang-ulang dengan makna yang tidak jelas, bisanya hanya menirukan kata-kata orang lain dan terkesan tidak bisa memberikan kata sambung.

Lemah dalam pengucapan atau Kontrol suara, lemah dalam pengucapan ketika mendengar kata-kata sulit dia hanya diam dan tidak bisa merespon kata-kata sulit yang di bicarakan orang lain, dan dia tidak bisa mengontrol suaranya terkesan seperti teriak-teriak, padahal sebenarnya dia hanya mengekspresikan bicaranya dia, karena dia tidak bisa mengontrol tempo suara dan tidak bisa membedakan kapan harus bicara keras dan kapan harus bicara pelan.

ketika usia 5 tahun dia tidak bisa menulis, kata dokter sarap motoriknya sangat kurang berfungsi jadi perluh adanya terapi yang agak lama untuk bisa menjadi normal.

Pada saat umur 6 tahun Didit suka naik-naik meja lompat kesana-kemari pada saat itu dia majat pohon karena anak autis tidak takut akan bahaya, maka dia memanjat pohon yang tingginya sekitar 5 meter dia panjat sampai atas dan katanya ia ingin memanjat aja, dan ibunya pun sudah melarangnya tetapi tidak di hiraukannya.

Dia tidak bisa diam dan selalu jahil, dan di tempat dia tinggal selalu di kucilkan tetangga karena memang seorang anak yang autis memang emosinya tidak terkontrol jadi orang biasa melihat dari sebelah mata. Di rumah orang ketika ada barang yang di sukainya dia langsung mengambil dan memberantakan barang itu dan memilih-milih barang yang di senanginya untuk di pinjam, kadang dia bersepedah jauh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan rumah dan taktau arah tujuan tau-atau singgah di rumahnya orang dan mintak air minum. Tetapi dia memiliki kemampuan sosial atau jiwa sosial yang tinggi. Sering membantu temannya, memberikan minum pada teman-temannya ketika selesai bermain, menolong orang yang membutuhkan tumpangan, membersihkan selokan dan ikut kerja bakti apa bila diadakan kerja bakti.

B. Deskripsi Pengalaman Orang Tua dalam Memangani Anaknya.

1. Sikap Orang Tua terhadap anak autisnya.

"Sebelumnya ia tampak normal. Responnya pun masih normal. Jika dipanggil misalnya, ia akan menoleh dan melihat siapa yang memanggilnya itu," kenang ibu perempuan berdarah Jawa itu. Orang Tua Didit mengaku memang melihat ada yang berbeda dengan perkembangan putera sulungnya sejak bayi.

Cara bicara Didit yang lambat dan tidak jelas sebelumnya dianggap Ibunya dan keluarga hanyalah masalah keterlambatan pertumbuhan saja. Dan mereka yakin. Didit pasti bisa berbicara layaknya anak normal seiring dengan pertumbuhan usianya nanti. Dan Didit pun sempat mengikuti sekolah taman kanak-kanak dengan sesama anak normal lainnya.

Namun hingga enam bulan kemudian, anggapan itu tenyata keliru. Didit belum menampakkan perubahan. Bahkan, perilaku Didit tampak semakin tidak seperti biasanya. Hal inilah yang akhirnya menyadarkan Ibunya bahwa ia perlu memeriksakan apa sebenarnya yang terjadi pada anaknya itu. Karena kurangnya informasi tentang kelainan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Didit, Ia pun segera membaca panduan tumbuh kembang anak yang diperoleh dari posyandu dan menemukan adanya proses perkembangan yang kurang sesuai. Tanpa harus berlama-lama, ia segera mengkonsultasikan putranya ke psikolog. Ibunya kemudian membawa Didit ke RS. Dokter Soetomo.

Dokter pertama yang ditemuinya adalah dr Dadang Sharief (spesialis anak) yang mengatakan, Didit mengalami masalah (gangguan) pada pencernaan.

Dugaan-dugaan diagnosa yang belum jelas tentang kelainan yang terjadi pada Didit sempat membuat Orangtuanya bingung.

Hingga akhirnya atas rujukan dr Dadang Syarif sendiri, ibunya pun bertemu dengan dr Meli Kurniawati (Seorang psikister). Kebetulan waktu itu dr Meli Kurniawati sedang mengadakan penelitian tentang anak autis. Dan atas diagnosa sang dokter, Didit difonis positif mengidap autis.“Dokter langsung tahu setelah memeriksa tingkah laku Didit,”Dan menyarankan agar Didit menjalani terapi rutin.

Didit bisa menjalani terapi selama enam tahun karena terkendala masalah dari didit sendiri yang sudah tidak mau di terapi .“Terus terang saya akui, sebagai orang tua yang masih muda, waktu itu kami masih bisa secara finansial tapi, pengalaman merawat anak autis kurang, dan anaknya pun ketika di ajak ke sekolah SLB dia tidak mau” Maka dengan terpaksa kami pun kembali merawat Didit dengan layaknya anak biasa dengan harapan bisa pulih seperti anak normal lainnya, kami juga mendapat dukungan dari orangtua dan keluarga. Orangtua Didit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat respon dan dukungan dari sanak saudaranya namun kenyataan yang terjadi masih ada juga keluarga kami yang tidak bisa menerima, yang bahkan tidak menerima kenyataan yang menimpa Didit.

Meski demikian, Orangtua Didit tidak menyerah. “Ibu dan ayah Didit berusaha berjuang sendiri dengan di dukung Neneknya, dengan keadaan yang serba kecukupan,” kata Ibunya. Dengan keterbatasan itu, Orangtua Didit pun merawat Didit sendirian. “Selama 10 tahun Didit kami rawat di rumah dengan berobat jalan serta beberapa terapi di antaranya terapi mengurangi hiperaktif,” katanya. Disamping dia merawat Didit dia merawat adik-adiknya yang masik kecil dengan bantuan nenek sangat menolong meringankan pekerjaan orangtuanya Didit. Ibu muda ini hanya merawat anaknya dengan mengandalkan obat-obat yang di dapat dari rumah sakit dan terapi-terapi secara rutin, serta rekaman otak.

Hingga menginjak usia remaja, Didit merasa bosan dengan terapi dan mengkonsumsi obat, Meski demikian, tak banyak harapan pada Didit. Harapan yang hampir sama bagi ibu yang juga memiliki anak penderita autis, Harapan yang sangat sederhana sebenarnya.

“Bisa mandiri saja sudah cukup,” kata Ibunya. kini Didit sudah bisa mandiri Bagi Orangtuanya, menerima kenyataan memiliki anak menderita autis awalnya sangatlah tidak mudah.

Apalagi Didit adalah putra pertamanya dari perkawinan mudanya.

Rasa minder pun sering dialaminya. Tapi perasaan itu justru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyadarkannya bahwa ia harus menerima Didit bagaimanapun ia adanya

"Kalau bukan orangtua yang berusaha mendekatkan diri, maka semakin sulit bagi penderita autis untuk hidup berkembang seperti yang diharapkan," katanya. Orangtua Didit pun mengaku semakin sadar akan makna cinta sesungguhnya. Juga semakin sadar bahwa anak adalah titipan Tuhan yang bagaimanapun ia adanya haruslah dijaga dan dibesarkan dengan ikhlas. Bahkan dengan rasa syukur. "Jika Didit tidak menderita autis, mungkin cinta saya tidak sebesar ini. Jika Didit tumbuh normal, mungkin saya tidak akan merasakan kebahagiaan yang pasti tidak dirasakan orangtua lain," tambahnya. Kebahagiaan orangtua yang memiliki anak autis seperti ini memang berbeda dengan kebahagiaan yang dirasakan oleh orangtua yang memiliki anak normal. Orangtua Didit mengaku akan bahagia jika misalanya, Didit menunjukkan ekspresinya ketika dipanggil oleh ibunya; jika ia berbicara dengan baik atau ketika anaknya itu mampu melakukan hal lain yang bisa dilakukan anak normal, meski tak banyak."Mungkin kedengaran biasa saja bagi orang lain. Tapi itulah kebagiaan saya sebagai orang tua yang memiliki anak pengidap autis," katanya dengan raut wajah sedih.

Pengalaman itu sekaligus membuat ia semakin sayang kepada Didit. "Saya dan suami akan merawatnya semampu kami. Apa pun akan kami lakukan demi Didit. Sebab inilah tanggung jawab kami sebagai orangtua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Upaya-upaya yang dilakukan Orangtua dalam menangani anaknya yang autis.

Awalnya orangtua Didit mengupayakan ke posyandu terdekat, dari situ, ia pun segera membaca panduan tumbuh kembang anak yang diperoleh dari posyandu dan menemukan adanya proses perkembangan yang kurang sesuai. Tanpa harus berlama-lama, ia segera mengkonsultasikan putranya ke psikolog, dari situ, orangtua didit berusaha mengupayakan terapi autis di RS. Dokter Soetomo.

Dokter pertama yang ditemuinya adalah dr Dadang Sharief (spesialis anak) yang mengatakan, Didit mengalami masalah (gangguan) pada pencernaan.

Hingga akhirnya atas rujukan dr Dadang Syarif sendiri, orangtua pun bertemu dengan dr Meli Kurniawati (Seorang psikister). Kebetulan waktu itu dr Meli Kurniawati sedang mengadakan penelitian tentang anak autis. Dan atas diagnosa sang dokter, Didit difonis positif mengidap autis

Didit bisa menjalani terapi selama enam tahun karena terkendala masalah biaya."Terus terang saya akui, sebagai orang tua yang masih muda, waktu itu kami masih bisa secara finansial tapi kurang pengalaman, dan orangtua sudah mengusahakan di sekolahkan di sekolahan SLB anaknya pun ketika di ajak ke sekolah SLB dia tidak mau" Maka dengan terpaksa kami pun kembali merawat Didit dengan layaknya anak biasa dengan harapan bisa pulih seperti anak normal lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meski sangat sulit, Orangtua Didit tidak menyerah. “Ibu dan ayah Didit berusaha berjuang sendiri dengan di dukung Neneknya, dengan keadaan yang serba kecukupan,” kata Ibunya. Dengan keterbatasan itu, Orangtua Didit pun merawat Didit sendirian. “Selama 10 tahun Didit kami rawat di rumah dengan berobat jalan serta beberapa terapi di antaranya terapi mengurangi hiperaktif,” katanya. Disamping dia merawat Didit dia merawat adik-adiknya yang masik kecil dengan bantuan nenek sangat menolong meringankan pekerjaan orangtuanya Didit.

Ibu muda ini hanya merawat anaknya dengan mengandalkan obat-obat yang di dapat dari rumah sakit dan terapi-terapi secara rutin. serta rekaman otak. Selain mendidik dengan pengetahuan umum dia juga mendidik secara agama, orangtua didit menyarankan agar didit lebih giat solat lima waktu, pada waktu SD dididt di suruh belajar mengaji meskipun dia tidak sampai al-quran orangtuanya menyuruhnya agar tetapmengaji, selain itu dia juga mendidik anaknya agar selalu jujur dalam segala ahal, mencari rizki yang halal, dan bekerja dengan giat,dengan itu anak-anaknya bisa sukses.

Hingga menginjak usia remaja, Didit merasa bosan dengan terapi dan mengkonsumsi obat, Meski demikian, tak banyak harapan pada Didit. Harapan yang hampir sama bagi ibu yang juga memiliki anak penderita autis, Harapan yang sangat sederhana sebenarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Bisa mandiri saja sudah cukup,” kata Ibunya. kini Didit sudah bisa mandiri Bagi Orangtuanya, menerima kenyataan memiliki anak menderita autis awalnya sangatlah tidak mudah.

Apalagi Didit adalah putra pertamanya dari perkawinan mudanya. Rasa minder pun sering dialaminya. Tapi perasaan itu justru menyadarkannya bahwa ia harus menerima Didit bagaimanapun ia adanya. “Kalau bukan orangtua yang berusaha mendekatkan diri, maka semakin sulit bagi penderita autis untuk hidup berkembang seperti yang diharapkan,” katanya. Orangtua Didit pun mengaku semakin sadar akan makna cinta sesungguhnya. Juga semakin sadar bahwa anak adalah titipan Tuhan yang bagaimanapun ia adanya haruslah dijaga dan dibesarkan dengan ikhlas. Bahkan dengan rasa syukur. “Jika Didit tidak menderita autis, mungkin cinta saya tidak sebesar ini. Jika Didit tumbuh normal, mungkin saya tidak akan merasakan kebahagiaan yang pasti tidak dirasakan orangtua lain,” tambahnya. Kebahagiaan orangtua yang memiliki anak autis seperti ini memang berbeda dengan kebahagiaan yang dirasakan oleh orangtua yang memiliki anak normal. Orngtua Didit mengaku akan bahagia jika misalanya, Didit menunjukkan ekspresinya ketika dipanggil oleh ibunya;

Jika ia berbicara dengan baik atau ketika anaknya itu mampu melakukan hal lain yang bisa dilakukan anak normal, dan sekarang didit menjadi anak yang bisa dikatakan sudah berkurang autisnya dan bisa bekerja layaknya anak normal lainnya.

3. Kunci sukses orangtua dalam menagngani anaknya yang autis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentang kunci suskses Orang tua Didit dalam membimbing nya sehingga menjadi sukses. Dapat di lihat di tabel berikut :

Tabel wawancara

Pengamat	Orang tua
assalammualaikum	waalaikum salam
menurt ibu, tahu bahwa anak ibu mengalami autis sejak usia berapa?	sejak umur 5 tahun, sebabnya sering jatuh pada waktu itu, dari situ saya kok merasa anak saya ada kelainan, saya merasa sedih dan gelisah, tetapi sudah saya pasrahkan kepada allah jadi harus diterima apa adanya karena semua anak adalah titipan allah.
Apakah tanda-tandanya dia anak autis?	Ada, tanda-tandanya dia kaku dalam hal menulis, tidak bisa berkonsentrasi, hiperaktif. Selalu semaunya sendiri, pada waktu itu masik kecil dia selalu teriak-teriak tidak jelas, jika ada hal yang dia sukai maka dia akan sangat menyukainya, misalnya dia melihat mobil, mobil itu di lihat, di pegang-pegang, di naiki dll. Dalam hal ini yang membuat tetangga tidak suka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apakah dia juga sulit bersosialisasi dengan orang lain?	Tidak , dia kalau bersosialisasi dengan orang lain tidak ada rasa minder, jiwa sosialnya tinggi, kalau disuruh orangtua pasti dia mau, disuruh membeli apa saja dia selalu mau melaksanakannya, ada kebaikan yang pernah dia lakukan, ketika dia melihat nenek-nenek menunggu bemo di depan rumah, dia merasa iba dengan nenek itu karena sudah lama menunggu bemo tidak kunjung datang, lalau dia mengambil sepedah motor dan mengantarkan nenek itu ke berating.
Bagaimana cara ibu membimbing anaknya yang autis padahal ibu juga wanita karir?	Selain ada neneknya yang selalu menemani jika saya sedang bekerja, karena anak saya masik kecil-kecil semua. Setiap saya ada jam kosong pasti saya pulang kerumah, untuk melihat anak saya, wlaupun di rumah ada pembantu, saya tetep membimbing anak saya sendiri. Tidak akan saya serahkan ke orang lain kecuali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	keluarga terdekat, nenek, ayah, atau saudara.
Bila membimbing mas didit apakah sulit?	Kadang sulit sekali, harus di berikan kedisiplinan (dikerasi) biasanya yang bertindak adalah ayahnya, kalu saya tidak bisa untuk mengerasi anak.
Apakah mas didit di terapi?	ya, di terapi, berbagai macam terapi yang saya lakukan agar anak saya sembuh.mulaiterapi untuk hiperaktifnya, terapi autisnya, terapi listrik, pernah juga saya bawa ke paranormal, berbagai usaha yang telah saya lakukan.
Kemana biasanya mas didit di terapi?	Biasanya saya bawak di RS. Dr. Soetomo, atau di RS. Haji. Setiap seminggu sekali, malah pada waktu daia usia tujuh tahun ada dokrer yang meneliti tianagkat autis anak saya, ketika itu dokter itu sedang melakukan penelitian, dan saya di anjurkan menterapi terus lalau saya terapi terus selama beberapa tahun.
Dalam satu bulan berapa kali terapi?	Satu minggu sekali, anak saya di terapi, sampai-sampai anak saya di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	buat penelitian dengan dokter di karangmenjangan (RS. Dr. Soetomo) itu pada waktu SD.
Bagai mana pengalaman ibu dalam membimbing anaknya?	Yang penting sabar, jangan pernah mengeluh, apa lagi di rumah itu si didit tidak di sukai banyak orang, kadang adeknya yang pertama itu yang selalu ngemong kakaknya.
Apakah ada keluhan dari tetangga karena kenakalan anak?	Dia usil sekali dan suka teriak-teriak, dan sempet ada laporan dari tetangga karena sangat usil dan hiperaktif.
Dari segi ibu membimbing didit apakah ibu terapkan keimanan bagai mana?	Pasti saya arahkan ke agama, Dia solat, mengaji dan dia lakukan rutin setiap hari, dalam hal solat meskipun sangat cepat dia tetep melakukan solat lima waktu, bahkan solat tahajud, duha pasti dia lakukan.untuk mengajidia sempet mengaji tetapi arena dia tidak mampu ya, saya biarkan.
Kelebihan anak ibu dalam hal apa?	Dalam segi socialnya dia sangat baik, dia pada waktu SMP dia ringan tangan, dulu ada orang tua nenek-nenek, mau menunggu bemo lalau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	bemonya gak dating-datang lalu didit mengantarkan dengan sepeda motor.
Apakah ada beban dalam membimbing anaknya yang autis?	Dibilang beban ya beban tetapi karena sudah kodratnya di beri anak autis, saya terima dengan iklas, dan saya juga mengarahkan agar dia selalu berbuat baik, dilarang jahat pada orang lain. Carri rezeki yang halal.
Untuk terapi atau usaha apa saja yang sudah anda lakukan?	Di bawa ke dokter, terapi listrik, terapi dari paranormal, dan dari anaknya sendiri juga ingin sembuh.
Apakah ada perhatian lebih dari anak-anaknya yang lain?	Ada perhatian lebih dari anak-anak saya yang lain, karena dia autis.
Ada kecemburuan dari anak-anak yang lain?	Ya tidak ada yang cemburu, semuanya mengerti bahwa kakaknya yang pertama itu sakit dan saya sudah mengingatkan kepada anak saya bahwa harus menjaga kakaknya, malah anak saya yang kedua itu selalu melindungi kakaknya. Ketika kakanya berbuat buruk tidak terkendali atau berbuat usil, maka adeknya itu yang melarangnya agar supaya tidak melakukan hal itu, dan ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	kakaknya di jahili temannya maka adeknya yang melindunginya.
Sikap ibu ketika anaknya yang autis berontak?	Saya tuturi, saya dudukkan pokoknya tidak saya kasar lah, tetapi kalok sama ayahnya langsung di hukum. Dan yang bertugas sebagai pemberi hukuman adalah ayahnya, jika dia salah saya selalu bilang ke ayahnya, karena yang di takuti adalah anyahnya. Langsung ayahnya memberikan hukuman dan setelah itu dia baru mengerti dan tidak mengulanginya lagi, kalau sama saya taakan takut, ketika sudah selesai di beri hukuman baru saya bilangi bahwa yang dia lakukan adalah salah.
Berobat dari umur berapa?	Dari umur 5-10 tahun itu selalu saya bawa ke dokter setiap satu minggu sekali. Pada waktu itu pada umur 5 tahun saya terapi hiperaktifnya, lalu setiap minggu saya kontrolkan ke dokternya, itu saya lakukan setiap satu minggu duakali selama kurang lebih 5 tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kunci sukses untuk menangani anak autis?	Sabar ketika dia berontak, di beritahu dan di beri perhatian lebih. Saya beri tahu bahwa kalok selalu berbuat tidak baik maka allah akan marah, harus bisa menjadi baik kepada orang lain tidak boleh jahat kepada orang lain.
Bagaimana Pengalaman untuk selalu bersabar?	Ya selalu sabar dalam membimbing anak saya, kadang ya di kerasi, kalau aneh-aneh ya di kerasi kalau tidak aneh-aneh ya di berikan kasih sayang.
Bagai mana cara anda memfokuskan kepada anak autis anda?	Ya terus diawasi, kalok saya kerja maka ada neneknya yang menjaganya, ada juga ketika saya ada jam kosong maka saya bergegas pulang, melihat anak saya, ketika saya ada acara apa saja pasti saya ajak anak saya yang autis ini, tetapi sebelumnya saya nasihati jika di ajak ibu kemana saja harus diam tidak boleh bandel,nanti kalokmasik bandelibu tidak akan mengajak kamu lagi, dan dia pun menuruti apa yga di katankan saya. Memang awalnya sangat sulit karena harus setiap saat menasihati dia, tapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	karena udah terbiasa maka dia sudah tau.
Bagaimana caranya jika memberi tahu anak anda yang autis?	Tidak berteriak kepada anak, karena saya juga tidakbisa untuk memarahi anak terlalu keras, ketika saya ingin mengarahkan anak saya ke hal yang baik saya menasihatinya atsau lebih suka mengalihkan perhatian ke hal yang di sukai anak, misalnya ketika anak saya bermain di luar rumah dan saya panggil tidak langsung pulang maka saya membunyikan sepeda motor dan mereka pun langsung bergegas pulang.
Bagaimana caranya memberi contoh anak anda agar anak anda selalu tertib?	Saya selalu menggambarkan kedisplinan anak saya dengan berbagai macam contoh sesuai kenyataan, biasanya saya contohkan kepada anak saya jadilah seperti tokoh ini karena orangnya baik meskipun pekerjaannya mengambil sampah tetapi halal dll
Apakah ada pengawasan yang cukup bagi anak ibu yang autis?	Ada, biasanya kalok siang neneknya yang mengawasi,karena saya sedang mengajar, dan ketika setelah duhur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	baru saya yang bertugas menawasinya sampai dia tidur malam, kalau tidak di awasi maka dia akan bermain keluar rumah dan keluar entah kemana. Maka dari itu kalau saya sudah selesai mengajar dan ketika ada jam kosong langsung pulang kerumah, melihat apakah anak saya baik-baik saja.
Bagaimana caranya untuk menghindari memukul, menampar, atau mencubit?	Ya saya selalu menahan karena ada perasaan tidak tega dengan anak, apa lagi itu anak saya sendiri, ya selain dia autis juga dia anak pertama kami jadi perasaan seorang ibu jika dia nakal dan nakalnya itu karena sesuatu hal karena ada kelainan jadi mau gimana lagi harus sabar dan menerima.

Dari hasil wawancara peneliti dengan ibu tersebut terdapat 5 point kata kunci sukses dakam nenangani anak autis, yaitu:

a. Bersabarlah.

Meskipun kadang Anda menjadi frustrasi ketika mencoba memahami tingkah laku anak, namun penting untuk mengingat bahwa kuncinya adalah sabar. Seiring waktu, dengan menggunakan strategi yang dibahas di bawah ini, anak Anda yang autis akan mempelajari cara yang lebih baik untuk bertingkah laku. Hal ini tidak akan terjadi dalam semalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi ketika mereka tidak memperhatikan Anda atau sepertinya tidak mendengarkan dan mengikuti apa yang Anda katakan, jangan langsung menyimpulkan bahwa mereka melakukan itu untuk membuat Anda jengkel. Ada sesuatu yang mungkin sedang mengganggu konsentrasi mereka.

b. Jangan berteriak pada anak.

Berteriak pada anak, mencoba menjadi orang tua yang suka memerintah atau menunjukkan terlalu banyak kekuasaan dapat membuat anak cemas dan bingung. Ketika menghadapi kecemasan, anak bisa menjadi sangat gelisah dan kacau. Mungkin mereka mulai menunjukkan amarah, berteriak atau menjerit. Oleh karena itu, penting bagi Anda untuk menjaga agar suara tetap rendah, meskipun sangat frustrasi.

Mereka juga bisa menunjukkan tingkah laku yang membahayakan diri sendiri seperti membenturkan kepala pada sesuatu. Diskusikan tentang tingkah laku pengganti dengan seorang terapis. Sebagai contoh, anak yang sering membenturkan kepalanya dapat menggoyangkan kepala dengan cepat untuk menghilangkan stres tanpa membahayakan dirinya sendiri.

c. Gunakan "jadwal bergambar" untuk menciptakan ketertiban.

Jadwal bergambar membantu menjelaskan aktivitas apa yang harus dilakukan anak selanjutnya. Jadwal bergambar merupakan bantuan yang luar biasa bagi orang tua untuk membimbing anak autis melalui berbagai aktivitas yang akan mereka jalani dalam satu hari. Jadwal seperti ini membantu memperbaiki struktur dalam hidup anak terutama bila anak yang menderita autisme memiliki kesulitan mengikuti gambaran aktivitas mereka sehari-hari. Berikut adalah beberapa ide bagaimana menggunakan jadwal bergambar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anda dan anak dapat mengetahui tugas dengan “mencentang” aktivitas yang sudah selesai.

Anda dan anak dapat membawa jam dekat dengan tempat aktivitas untuk menentukan kerangka waktu dalam setiap aktivitas.

Bantu anak mendesain dan melukis semua gambar tersebut sehingga dia merasa lebih terhubung.

Simpan gambar di dalam buku, tempelkan pada papan atau dinding sehingga anak dapat mengacu pada gambar itu bila mereka menginginkannya.

d. Pastikan ada pengawasan yang cukup untuk anak.

Pengawasan ini termasuk mengetahui kapan dan di mana anak membutuhkan “masa tenang” (misalnya setelah pulang sekolah). Masa tenang sangat relevan bila anak merasa terlalu banyak yang terjadi dan indra mereka kelebihan beban. Ketika anak tertekan atau kesal karena rangsangan berlebihan tersebut, ini merupakan indikasi perlunya masa tenang. Cukup bawa anak Anda ke tempat aman dan tenang, izinkan anak “rileks” dalam lingkungan yang biasa di bawah pengawasan santai. Contohnya adalah membiarkan anak menggambar di ruang yang tenang sementara Anda duduk di sampingnya membaca buku.

e. Hindari disiplin yang berupa rasa sakit fisik, seperti memukul, menampar, atau paparan terhadap rangsangan intens.

Menanggapi kekerasan dengan kekerasan lebih hebat dapat menanamkan keyakinan pada anak bahwa bersikap keras ketika merasa marah itu boleh dilakukan. Jika Anda sangat marah kepada anak, lakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

strategi penenangan diri yang sama yang Anda ingin dilakukan anak. Ini mendorong anak untuk meniru Anda ketika dia merasa marah atau frustrasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id